

The GIRLS of RIYADH (Analisis Sastra Islam)

Syahril

Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh
email: syahril@serambimekkah.ac.id

Abstract

Islamic literature has been recognized by the readers of literature in the world, both in the Arab countries as well as countries of non-Arab, especially the Western world and the Islamic world in general. Introduction to readers of literature in Islamic literature, especially the works of Arabic literature who breathe Islam, can be seen in poems (Qasidah) and the famous Arabic novel, even entered in the category of masterpiece, for example, among other things, the Qasidah Burdah and the story of Alfun Laylah wa Laylah. both of the Arab-Islamic literature has many inspired the birth of world literature that gets reception and remarkable appreciation of readers in the world literature. Novel The Girl of Riyadh has elements that exist in Islamic literature, which can be used as a first step to investigate those later authors can refer to it as Islamic literature. The Girls of Riyadh highlighted the problems faced by Muslim women in Saudi Arabia.

Keywords: *The Girls of Riyadh, Novel, Literature, and Islam.*

مستخلص

الثقافة الإسلامية هي المعروف في كل عالم لرجال الرسائل، سواء في بلاد العربية أو غير العربي، وخاصة عام في اوروبا والإسلام. مقدمة القارئ الأدبي عن الأدب الإسلامي، وخاصة اثر الأدبي العربي هو الإسلامي، يمكن ان ينظر اليها في شعر (القصيد) والرواية العربية الشهيرة، حتى دخلت في فئة من تحفة، مثال القصيدة بردة وقصة الف ليلة وليلة. وقد ألهمت الأدب العربي الإسلامي الثاني بكثير ولادة العالم الأدبي الذي حصل علي استقبال وتقدير القراء الأدب في العالم. الروايات The Girls Riyadh لديها عناصر موجودة في أدب الإسلام، والتي ان تكون بمثابة خطوة تمهيدية للبحث ثم مؤلفين يكون الرجوع اليها علي انها الأدب الإسلامي. روايات The Girls Riyadh وجد عن المختلفة التي تواجهها المراه المسلمة في السعودية.

كلمات مفتاحية: The Girls Riyadh، روايات، الأدب، الإسلام.

A. Pendahuluan

Sastra Islam sampai saat ini masih dalam perbincangan seputar istilah dan konsep teoretiknya karena ia mengandung makna yang kompleks. Dikatakan demikian karena fenomena sastra Islam dalam dunia sastra pada umumnya masih kurang mendapat perhatian dari para pemerhati, kritikus, dan ahli sastra. Mereka masih terus mencari definisi sastra Islam yang merepresentasikan pandangan teoretiknya masing-masing.

Sastra Islam memiliki dua kecenderungan pandangan; puritanistik dan liberalistik. Kelompok pertama berpandangan bahwa sastra Islam harus mengacu pada tauhid (keimanan), akhlak, dan sejarah Islam dengan segala dimensinya. Dimana, sastra Islam harus tekstual-formalistik yang membawa misi ibadah dan dakwah Islam. Teori sastra Islam banyak membicarakan tentang kemanusiaan dalam perspektif agama Islam, yang intinya lebih mementingkan pada pemuliaan dan penghormatan terhadap pemikiran manusia dalam segala aspeknya sebagai makhluk ciptaan Allah.

Para ahli sastra Islam (di Indonesia, Malaysia, dan Mesir) mencoba mendefinisikan sastra Islam menurut pandangan dan paradigmanya masing-masing yang satu sama lain berbeda. Di antara mereka adalah Sayyid Qutb (Mesir), Shahnon Ahmad (Malaysia), dan Abdurrahman Ra'fat Bâsyâ mewakili mazhab yang menyatakan bahwa 'sastra Islam adalah sastra yang bersumber pada

Allah dan berhikmah untuk manusia”¹. Mazhab ini disebut mazhab pertama. Konsep Sayyid Qutb dan Abdurrahman Ra'fat Bâsyâ yang mewakili mazhab pertama ini kemudian disempurnakan oleh Muhammad Qutb yang menyatakan bahwa sastra Islam adalah sastra yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan kepentingan ibadah.²

Karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan demikian, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral.³ Mazhab pertama ini mengisyaratkan bahwa pengarang harus Muslim atau Muslimah, nilai-nilai intrinsik dan tujuan penulisan karya sastranya juga harus bernafaskan moralitas Islam, yang semuanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah.

Adapun mazhab kedua dipelopori, antara lain, oleh Kassim Ahmad (Malaysia), Mohammad Diponegoro, Muhammad Ali (Indonesia), dan Thaha Husen (Mesir) yang menyatakan bahwa sastra Islam bersifat universal meliputi paham-paham nasionalisme, sosialisme, rasionalisme, dan liberalisme karena paham-paham ini pada hakikatnya adalah bagian dari ajaran Islam. Di samping itu, Islam dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena keduanya

1 Ahmad, Shahnon, Kassim Ahmad. *Polemik Sastra Islami*. Dewan Bahasa dan Pustaka, (Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1987), h. 11, dan Jirâr, Ma'mûn Farîz. *Khashâ'ishu al-Qisshatil-Islâmiyyah*. (Jeddah: Dârul-Manârah, 1988), h. 14.

2 Ahmad, Shahnon, Kassim Ahmad. *Polemik Sastra...*, h. 9.

3 Budi Darma. *Harmonium*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 105.

saling mengisi dan saling membutuhkan.⁴ Menurut mazhab kedua ini, sastra Islam tidak perlu dibatasi secara kaku dan ketat karena Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia sesuai dengan hakikat Islam itu sendiri yang bersifat universal.

Mazhab kedua menyatakan bahwa sastra Islam itu harus dibebaskan dari simbol-simbol tekstual dan personal dalam wujud karya sastranya. Mazhab ini menegaskan bahwa sastra Islam harus dilihat secara objektif hanya dari wujud teksnya, bukan dari misi yang dibawa oleh pengarangnya karena pada hakikatnya sastra adalah apa yang terbaca dalam teks, bukan siapa yang menulis teks. Penulis atau pengarang hanyalah wadah dari isi sastra yang tidak terlalu penting.

Mazhab kedua lebih tepat disebut mazhab modern-liberalistik karena bahan sastra bisa apa saja, termasuk fakta sosial umat Islam yang hidup dan berkembang di alam kemodernan. Jadi, sastra Islam itu tidak harus menyampaikan hal-hal yang baik saja sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang termaktub dalam Alquran dan Hadis, tetapi juga mengungkapkan kelemahan, kekurangan, ketercelaan, dan keburukan masyarakat Muslim yang secara faktual memang ada dalam kenyataan sosial.

The Girls of Riyadh sebuah karya yang ditulis oleh Rajaa al-Sanea, penulis muslimah dari Saudi. Novel Banat al-Riyadh pertama kali diterbitkan di Libanon pada tahun 2005, *Girls of Riyadh* dalam

bahasa Inggris pada tahun 2007. Novel yang penuh dengan kontroversi ketika pertama kali diterbitkan, dan dilarang oleh pemerintah Saudi. Jadi kuatnya oposisi novel ini membuat penulis menerima ancaman mati karena membawa perempuan bangsanya dalam keburukan.

Mengikuti Mazhab kedua dalam sastra Islam, penulis melihat bahwa novel *The Girl of Riyadh* memiliki unsur-unsur yang ada dalam sastra Islam, yang bisa dijadikan sebagai langkah awal untuk diteliti yang kemudian penulis dapat menyebutnya sebagai sastra Islam. *The Girls of Riyadh* menyoroti berbagai masalah yang dihadapi oleh perempuan Muslim di Arab Saudi.

Adapun kelompok kedua berpandangan bahwa sastra Islam harus konstekstual-substansialistik yang membawa misi kemanusiaan dan kebudayaan secara universal sesuai dengan hakikat Islam itu sendiri yang bersifat universal. Sastra Islam harus dilihat pada isinya yang berbicara tentang kehidupan manusia, masyarakat, dan kebudayaan Islam, bukan dinilai siapa yang menulis karya sastra itu.

B. Pembahasan

1. Sastra Islam

Menurut Taufik al-Hakim, terdapat hubungan antara sastra dan Islam karena sastra dan Islam muncul dari tempat yang satu, yaitu berasal dari Tuhan Yang Mahatinggi yang memenuhi hati manusia dengan ketenangan, kesucian, dan

4 Ahmad, Shahnun, Kassim Ahmad. *Polemik Sastra...*, h. 19, dan lihat juga dalam Al-Hakim, Taufiq. *Fannul-Adab*. Beirut: Dār al-Kitābil Lubnāni, 1972).

keimanan. Sesungguhnya asal keindahan dalam sastra adalah perasaan yang tinggi, yang melingkupi jiwa manusia. Oleh karena itu, sastra berlaku seperti agama yang berdiri di atas aturan-aturan moral.⁵

Sastra Islam dilihat dari kontennya berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam yang ditulis dengan dua cara, yaitu melalui teks nonfiksi dan teks fiksi. Contoh sastra Islam yang ditulis melalui teks nonfiksi dapat dilihat pada pandangan Norman Calder, Jawid Majoddedi, dan Andrew Ripin yang mengonsepsikan bahwa kategori sastra Islam – dalam istilah sastra Barat disebut *religious literature* - meliputi delapan unsur keilmuan Islam yang dapat menjadi sumber inspirasi lahirnya karya sastra Islam yang fiksi, yaitu (i) Alquran, (ii) kehidupan Muhammad saw, (iii) hadis, (iv) sejarah Islam, (v) tafsir Alquran, (vi) filsafat dan teologi, (vii) hukum dan ritual, dan (viii) tasawuf.⁶

2. *Sinopsis The Girls of Riyadh*⁷

Kisah Email empat gadis yang menghebohkan Saudi Arabia ini kemudian diterbitkan dalam bentuk novel. Ekspresi sangat beragam melalui narasi-narasi yang dihadirkan, menceritakan kisah-kisah temannya setiap akhir pekan. Motivasinya adalah untuk membalas tirani kehidupan dan masyarakat terhadap teman-temannya. Setiap bab dalam novel ini dimulai dengan

sepotong puisi, sebuah ayat dari Alquran, atau lirik dari lagu yang terkenal yang menangkap gagasan bab ini. Pengarang ini menggambarkan kehidupan (kenyataan sosial) yang dihadapi oleh teman-temannya di Saudi Arabia.

a. *Qamrah*

Qamrah kawin dengan Rashid setelah *syufah*⁸ diatur. Seperti yang terjadi, Tidak ada kencan, tidak ada pertukaran ide atau pikiran. “Lihat gadis itu sekali dan buat pilihan Anda!” Gadis itu juga menggunakan kesempatan yang sama untuk melihat pria itu dan memberi pendapatnya. Karena mereka berdua sepakat, keluarga mereka melanjutkan dengan pernikahan. Pengantin baru (Qamrah) pergi ke Chicago sehingga Rashid dapat menyelesaikan pascasarjana di teknik elektronika. Tujuh malam berlalu, Rashid tidak peduli tentang perasaan istrinya. Dia menjauhi dan tidak menyentuhnya. Segera pertengkaran dimulai dan mencapai klimaks ketika Rashid menyatakan membenci istri barunya. Dia memaksanya untuk melepaskan jilbab dan Qamrah pun melakukannya dengan harapan bahwa ia bisa memenangkan hatinya.⁹ Ketika ia melihat dirinya tanpa jilbab, ia berpikir ia terlihat sangat jelek dan memintanya untuk memakai jilbab lagi untuk menyembunyikan keburukan.

5 Al-Hakim, Taufiq. *Fannul-Adab*. (Beirut: Dār al-Kitābil Lubnāni, 1972).

6 Calder, Norman et al. *Classical Islam, A Sourcebook of Religious Literature*. (London and New York, Routledge, 2005).

7 Rajaa Alsanea, *The Girls of Riyadh: Kisah email empat gadis yang menghebohkan Saudi Arabia* (Jakarta: PT. Cahaya Insan Suci, 2007).

8 Proses di mana dua keluarga memungkinkan calon suami (pria) untuk melihat calon istri (wanita) hanya sekali untuk memutuskan apakah dia suka atau tidak.

9 wanita Islam yang seharusnya memakai hijab yang tidak mengungkapkan siluet tubuh mereka dan mereka tidak boleh mengungkapkan bagian tubuh kecuali wajah dan tangan mereka.

Qamrah mencintai Rashid meskipun dengan kekejamannya. Qamrah kehilangan pikirannya saat ia tahu pengkhianatan Rashid dengan seorang wanita Jepang bernama Carry.

Ketika Rashid mengetahui Qamrah hamil, dia menampar dan mengirimkan kembali ke Riyadh diikuti dengan surat penceraianya. Tragedi keduanya terungkap ketika Qamrah menggunakan nama pertama dari ayah Rashid untuk nama bayi yang baru lahir dalam usaha terakhir untuk mendapatkan simpati dari suaminya.¹⁰ Suaminya tidak peduli. Qamrah menjadi *single parent* dan tinggal di rumah ayahnya dalam isolasi. Keluarganya mencegah dia pergi keluar karena dia sekarang bercerai dan tindakan-tindakan tersebut dari wanita yang dicerai dapat menjatuhkan reputasi. perempuan bercerai menurut mereka hanya membawa masalah.

b. *Shedim*

Cerita *Shedim* tidak kurang tragis daripada Qamrah. Gadis ini, dibesarkan oleh ayahnya saat lahir karena ibunya meninggal, dia kehilangan cinta pertamanya dari seorang ibu dan cinta yang kedua dari teman laki-lakinya. Melalui pernikahan dengan sepupunya Tarik yang ia tidak pernah berpikir akan menikah dengannya meskipun pernikahan kerabat tidak dianjurkan oleh Islam tetapi tidak dilarang. Dalam masyarakat yang memisahkan laki-laki dari perempuan dalam semua pertemuan sosial, tidak ada

kesempatan untuk melihat seorang wanita kecuali kerabat, yang merupakan alasan lain mengapa perkawinan kerabat membuat andil besar dari semua pernikahan di Saudi. Tragedi pertama emosionalnya disebabkan oleh Walid tunangannya yang meninggalkan dia setelah mereka resmi menikah selama beberapa bulan dan sebelum pesta pernikahannya. Dia merelakan diri kepadanya suatu malam mengingat bahwa ia adalah suami resminya meskipun pernikahan belum terjadi. Tiba-tiba ia menghilang setelah malam itu dan tidak pernah muncul lagi. Akhirnya dia mengirimkan surat menceraikannya. Ini adalah kejutan yang dia menyalahkan pada dirinya sendiri karena ia tidak menunggu sampai setelah pesta pernikahan. *Shedim* pernah memberitahu keluarganya tentang malam itu dan ia runtuh emosional dalam dirinya. Dia percaya alasan bahwa Walid menceraikannya karena mengira dia memiliki pengalaman seksual sebelumnya.¹¹ Jangka waktu dari saat penandatanganan dokumen sampai malam pernikahan ketika mereka melakukan seks bersama-sama untuk pertama kalinya adalah periode pertunangan. Akan tetapi itu dianggap sebagai kesalahan besar oleh masyarakat, dan laki-laki biasanya mendapat kesan bahwa gadis terlalu mudah atau dia memiliki hubungan luar nikah dengan orang lain jika dia tidak seperti itu.

Kejutan kedua disebabkan oleh *Firas* yang dia temui di London, sementara

10 itu adalah tradisi di Saudi bahwa bayi yang pertama diberi nama setelah nama pertama kakek-nenek mereka sebagai tanda cinta dan hormat.

11 Di Saudi, berbeda dengan di Barat. Keterlibatan laki-laki dan perempuan dianggap resmi saat perkawinan. Mereka bersumpah dan dokumen ditandatangani

ia memulihkan diri dari tragedi pertama. Dia jatuh cinta padanya. Tapi, kaum elit di Saudi dan fakta bahwa pemuda yang belum pernah menikah, dilarang menikah dengan wanita yang diceraikan karena akan menjadi gosip buruk.¹² Sebaliknya, Firas menikah dengan salah satu keluarganya. Dia kemudian memanggil Shedim dan menawarkannya untuk melanjutkan hubungan tanpa meninggalkan istrinya. Shedim menolak tawaran itu dan menjadi lebih putus asa. Penderitaannya bertambah ketika Firas terus meneleponnya. Akhirnya Shedim memutuskan untuk melupakan semua tentangnya dan mengurus butik pengantin sendiri. Teman-temannya membantunya. Pada akhirnya, Shedim menemukan dirinya di depan Tarik sepupunya yang memuja dan menghormatinya.

c. *Mashaël*

Mashaël sebagai nama asli Arabnya atau Michelle, teman-teman biasa memanggilnya lebih realistis dan lebih liberal. Dia menikmati kebebasan lebih dari teman-temannya. Michelle keturunan Saudi, ayahnya dari Saudi dan ibunya dari Amerika. Suatu hari, terpicat pada Faisal yang kebetulan ketika ia meminta bantuannya bersama dengan teman-temannya untuk memungkinkannya masuk ke pusat perbelanjaan dengan alasan sebagai saudara.¹³

12 Perempuan yang bercerai dalam masyarakat Saudi reputasinya menjadi buruk, terutama jika mereka melakukan perjalanan luar negeri dan bertemu laki-laki seperti yang dilakukan Shedim

13 Di Saudi, perempuan yang masih lajang atau belum menikah tidak diperbolehkan memasuki pusat perbelanjaan terkenal tertentu untuk

Pertemuan singkat ini adalah awal dari saling mencintai untuk pertama kali dalam hidupnya, tepat di hari *valentine*. Setelah *memorabilia Valentine* tersebar di mana-mana, universitas resmi memutuskan, berdasarkan permintaan Kepolisian Moral dan Kebajikan, untuk melarang semua bentuk perayaan Hari *Valentine* karena itu adalah acara Kristen yang menyulut perasaan *unvirtuous* antara anak laki-laki dan perempuan. Cinta berlangsung setahun dan ketika Michelle meminta Faisal untuk menikahinya, ia mundur karena ibunya menolak untuk memungkinkannya menikahi gadis yang lahir dari ibu Amerika. Michelle kehilangan kepercayaannya pada pria. Seperti kecewa, dia pergi ke San Francisco untuk belajar di perusahaan sepupunya di Amerika.

Michelle tidak bisa berbicara bahasa Arab dengan lancar dan selalu menggunakan kata-kata dengan bahasa Inggris. Dia membalas dendam pada Faisal ketika dia menghadiri pernikahan tanpa diundang. Dia menelepon Faisal dan mengatakan kepadanya bahwa dia berada di ruang dansa. Michelle membuatnya bingung. Menurutnya, ia puas dengan apa yang dilakukannya.

d. *Lumeis*

Keempat gadis terikat oleh persahabatan yang kuat meskipun ada perbedaan di antara mereka. Masing-masing mengeksplorasi kegagalan sendiri - kecuali Lumeis yang menemukan satu kesuksesan dalam karier profesional dan kehidupan cintanya. Dia menikah dan

menghindari pelecehan terhadap perempuan

pindah dengan suaminya ke Kanada. Di sana, ia memulai penelitian infeksi MRSA,¹⁴ sebagai bagian dari gelar doktor. Lumeis merupakan peramal dalam kelompoknya. Dia berkonsultasi dengan teman-temannya tentang pertandingan masa depan dan hubungan emosional mereka. Pada satu titik dalam novel ini, ia harus memutuskan persahabatannya dengan seorang gadis bernama Fatima karena perbedaan keyakinan dalam agama. Fatima adalah dari minoritas Syi'ah sementara Lumeis mayoritas Sunni. Lumeis menyukai saudara Fatima yang sedang belajar Kedokteran di Universitas yang sama, tapi hubungan harus berakhir mendadak setelah mereka berdua terjebak di sebuah kafe oleh Kepolisian Moral dan Kebajikan.¹⁵ Di sisi lain, saudara Fatima, penderitaannya diperparah karena dia adalah seorang Syi'ah.

Lumeis memiliki hati yang baik. Dia membantu teman-temannya memecahkan masalah mereka dan mendukung mereka pada saat dibutuhkan. Sebagai contoh, Qamrah. Temannya yang diperlakukan dengan buruk, bagaimana menggunakan internet, mengirim *e-mail* dan *chatonline* untuk menembus isolasi yang dikenakan kepadanya setelah ia bercerai dan telah memiliki seorang bayi.

e. Ummu Nuwair

Ada satu karakter lagi yang

dihubungkan dengan empat gadis: Ummu Nuwair. Di Dunia Arab, ibu dan ayah yang dijuluki setelah keturunan mereka sebagai tanda hormat. Nama keturunan muncul didahului oleh Abu awalan untuk ayah dan Ummu untuk ibu. Ummu Nuwair seorang wanita Kuwait yang menikah dengan seorang Saudi yang meninggalkan dia dan anaknya setelah 15 tahun menikah. Dia membuka rumahnya untuk anak-anak dan menemuinya ketika mereka tidak dapat menemukan tempat lain. Dia menjadi teman untuk mereka semua, membantu mereka pada saat dibutuhkan dan bekerja kadang-kadang dengan mereka. Ummu Nuwair di tahun ke-39, seorang wanita yang mampu menghadapi masalah anak satu-satunya dengan keberanian. nama Anaknya adalah Nouri, anaknya mengalami sedikit gangguan psikologis. Dia berkelakuan seperti perempuan dan orang menyebutnya sebagai gay sehingga membuat orang-orang memanggilnya Nuwair karena anaknya Nouri. Akibatnya, semua orang memanggilnya Ummu Nuwair bukannya Ummy Nouri. Dia mencari perawatan medis kondisi anaknya. Salah satu dokter mengatakan kepadanya itu adalah masalah psikologis dan bukan fisik dan bahwa hal itu mungkin berhubungan dengan hilangnya sosok orang tua dalam keluarga. Si anak akhirnya terbebas dari itu setelah dua tahun pengobatan psikologis.

Hadirnya tokoh Ummu Nuwair menjadi salah satu tokoh psikolog dalam novel *al-Sanea*. Ummu Nuwair menjelaskan masalah-masalah kejiwaan yang melebihi tokoh psikolog dunia 'Sigmund Freud',

14 Singkatan ^{Methicillin} Staphylococcus Aureus yaitu bakteri yang sering ditemukan pada hidung dan kulit seseorang, yang resisten terhadap berbagai antibiotik.

15 Kencan dengan Pria tidak diperbolehkan di Saudi dan merupakan pelanggaran hukum dalam Agama.

menurut al-Sanea. Ummu Nuwair menjadi sosok tokoh psikiater yang membahas problematika kejiwaan yang dihadapi oleh keempat tokoh yaitu Qamrah, Shedim, Masha'el dan Lumeis.

Ummu Nuwair menjadi tokoh yang mampu menjelaskan berbagai masalah yang dihadapi keempat karakter tokoh dalam novel tersebut. Analisa tentang gender, sangat berbeda dengan apa yang telah diketahui oleh banyak orang. Ummu Nuwair dapat menjelaskan lebih sederhana dan lengkap. Saat mengkatagorikan laki-laki dan perempuan Arab berdasarkan atas banyak faktor; antara lain kepribadian yang kuat; kepercayaan diri; penampilan fisik; dan sebagainya.

Misalnya kuat lemahnya kepribadian seseorang memiliki dua jenis: independen dan pengikut orang lain. Adapun yang berkepribadian independen itu dikelompokkan menjadi dua yaitu orang yang logis yang mampu menghormati atau menerima pendapat orang lain dan orang yang tidak mau mendengarkan pendapat orang lain.

Bagi yang berkepribadian lemah juga dibagi menjadi dua kelompok menurut Ummu Nuwair. *Pertama*, mereka yang bisa dipengaruhi oleh keluarga dan kerabat dekat. *Kedua*, kelompok yang mampu dipengaruhi oleh teman-temannya.

Ummu Nuwair juga menentukan kelompok-kelompok manusia menurut kepercayaannya pada kemampuan dirinya sendiri dalam dua kelompok. *Pertama*, kelompok *mutmainnah* (tenang). Kelompok ini selalu tenang, kuat, dan

berpikir positif bagi dirinya dan akhirnya akan mendapatkan kehormatan dari semua orang. *Kedua*, kelompok orang yang sering mendapatkan *cap over confident* (kelebihan kepercayaan diri). Orang yang selalu merasa diri lebih dari orang lain padahal justru menutupi kekurangan yang dimilikinya.

Melalui keterangan Ummu Nuwair yang melakukan pengkatagorian laki-laki dan perempuan Arab berdasarkan beberapa aspek. Kepribadian yang dilandasi keyakinan dan ikatan yang kuat pada institusi keluarga, nilai-nilai keyakinan yang diilustrasikan secara samar, namun kuat ditampilkan sebagai tatanan aturan dan hukum di negeri Saudi ini. Faktor ini digambarkan begitu kuat sehingga masih belum mampu dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang diyakini bisa membentuk kepribadian dan kepercayaan diri seseorang.

3. Analisis Teks *The Girls of Riyadh*

Novel ini merupakan kisah nyata yang dialami empat gadis Riyadh; Qamrah, Michelle, Shedim, dan Lumais. Penulis novel ini, yang merupakan sahabat dari keempat gadis tersebut, menuliskan kisah para sahabatnya lewat internet setiap hari jumat. Dalam hitungan detik kisah mereka menjadi bahan diskusi yang menarik. Cerita yang selalu ditunggu-tunggu kehadirannya. Fakta yang menjadi pro dan kontra, dan mengundang sejuta komentar dari para penggila internet. Sebuah pesan misterius yang mengungkap dengan gabalang pelanggaran-pelanggaran akan tradisi wanita di Arab.

Novel ini menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam budaya Islam konservatif Saudi-Arabia. *Girls of Riyadh* menceritakan kisah empat teman kuliah di Arab Saudi, gadis-gadis mencari cinta tetapi terhalang oleh suatu sistem yang memungkinkan mereka hanya kebebasan yang terbatas dan memiliki harapan yang sangat spesifik dan tuntutan. Ada sedikit kontak antara laki-laki dan perempuan khususnya remaja muda dan orang dewasa tapi teknologi modern telah berubah sedikit (dimana laki-laki muda mencoba dengan segala usaha untuk mendapatkan perempuan dengan mencatat nomor ponsel mereka). Internet juga merupakan media baru yang tidak dapat berisi wanita dan pikiran mereka seperti sistem lama, dan narator anonim novel ini mengambil keuntungan dari itu: ia menyajikan ceritanya dalam bentuk e-mail yang ia mengirimkan mingguan ke alamat Saudi yang dapat ia temukan. Seks dijelaskan dalam novel ini, dan bagaimana pria mengabaikan wanita jika mereka menyerahkan diri sebelum menikah.

Teori sastra Islam pada hakikatnya berbicara tentang fenomena-fenomena kejadian di dunia yang merefleksikan kenyataan kehidupan keagamaan. Artinya, sastra Islam berfungsi merefleksikan kenyataan di balik fenomena keagamaan. Salah satu fenomena keagamaan adalah rasa cinta manusia kepada Tuhannya, kepada alam semesta, dan kepada sesama manusia. Kenyataan ini menggerakkan perputaran alam semesta dengan hanya satu prinsip, yaitu cinta pada kebenaran

Tuhan, cinta pada kemanusiaan, dan cinta pada keindahan. Dengan begitu, sastra Islam melingkupi alam kejadian secara menyeluruh dan mengkhususkan pandangannya hanya kepada Tuhan yang merupakan sumber dan asal-usul segala sesuatu.

a. Unsur-unsur Sastra Islam dalam Teks

Berawal dari surat (email) yang narator tulis untuk teman-temannya, berharap ada satu perubahan.

“Meski bagiku tak ada ketakutan, namun tak ada keinginan mendapat balasan atau imbalan, dan tidak ada keberpihakan pada salah satu pihak dan kepentingan. Andalah para pembaca yang bebas menentukan respon dan penafsirannya.”

Lihatlah bagaimana penulis mencoba memberikan realitas sosial dan fakta melalui surat-surat yang ia tulis untuk sahabatnya dalam novel ini. Penulis tidak menjustifikasi atau menghakimi keputusan ketika menulis kisah ini dengan menyamakan sang tokoh.

“Kutulis tentang para wanita sahabatku,
Satu perstu,
Semuanya
Dalam diri mereka kutemukan jiwa
Tragedi mereka adalah peristiwa dahsyat bagiku
Kutulis tentang para wanita sahabat
Tentang penjara yang menghisap umur narapidana
Tentang zaman yang dilipat dalam kertas dan pena

Tentang pintu-pintu tertutup
 Tentang keinginan yang terpasung
 Tentang ribuan wanita syahid
 terkubur tanpa nama
 Saudariku...
 Darahku terbungkus dalam
 bingkisan tertutup berlapis emas
 Sejarah dimanipulasi
 Kesaksian dikebiri
 Sekumpulan ikan terluka dalam
 kolamnya
 Kutulis tentang para wanita
 sahabatku,
 Tentang darah yang menetes dari
 langkah kaki nan jelita
 Tentang kegelisahan, kebingungan,
 nestapa, dan malam sunyi penuh
 rintihan
 Tentang pasar-pasar yang hilang
 terkubur
 Tentang lingkaran kehampaan dan
 perjalanan menuju sirna
 Tentang kematian perlahan-lahan
 Aku mati di saat kehidupan
 disemaikan
 Seperti anggur yang terkurung
 dalam gelas kaca

Saudariku....

Di sarangnya burung-burung mati
 tanpa suara”

Puisi ini mengandung pesan totalitas atau keseluruhan informasi yang disampaikan; baik dipahami secara tekstual maupun konstekstual. Maka pembacaan heuristik maupun pembacaan secara hermeneutik; matrik atau kata murni; hipogram, seperti yang dikemukakan

oleh Riffaterre bahwa empat hal tersebut harus diperhatikan dalam pemaknaan puisi dalam memahaminya. (diambil dari materi pengajaran apresiasi sastra Indonesia mutakhir, fakultas sastra, Pradopo)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali bila kaum yang bersangkutan berusaha mengubah sendiri keadaanya.” Q.S. Ar-Ra’du: 11.

Unsur pertama dalam sastra Islam adalah sesuatu yang bersumber dari Alquran. Novel ini dimulai dengan kutipan ayat Alquran yang mewakili gagasan pada bab awal yang dihadirkan. Ini terlihat bahwa kemampuan penulis dalam memahami ayat Alquran. Dimana, Alquran berbicara tentang keadaan nasib seseorang yang tidak akan berubah kecuali ia mengubahnya sendiri. Penulis menginginkan atau memberi *mesej* dalam karyanya untuk para wanita Arab sebagai temannya untuk mampu merubah dirinya dengan pijakan ayat tersebut.

“Saudariku.....

Tabir telah tersingkap dan rahasia telah terungkap, ini sungguh nyata dan begitu dekat, lebih dekat dari bayang-bayang khayalan. Kini kalian berada di tengah himpitan dan tekanan. Kalian direndahkan! Malam-malam masa muda telah kalian sia-siakan dalam teriakan kegembiraan. Benar-benar nyata, dan kini memang hidup dalam kehinaan. Dengan mudah keimanan hanya mampu menyimpulkan buruknya aib.”

Penulis dengan bahasanya yang indah memberikan peringatan kepada mereka kaum wanita, untuk mampu melihat dirinya yang saat ini sedang dalam keterpurukan. Unsur yang memenuhi petikan ini adalah unsur ketujuh dari unsur sastra Islam yaitu hukum dan ritual.

Penulis juga menyuguhkan tradisi Islam yaitu *Syuffah*. *Syuffah* adalah kedatangan calon suami kepada calon istri untuk melihat dan berkenalan sesuai syariat Islam. Ini dapat kita lihat ketika narator menampilkan kisah shedim dengan walid, yang menurut narator sebagai kisah Sastra Saudi Modern. Dimana, kelanjutan *syuffah* diikuti dengan saling kenal mengenal melalui teknologi modern yaitu *Handphone*.

Seperti yang telah penulis utarakan bahwa setiap bab dibuka dengan sepotong puisi, ayat Alquran atau lirik dari lagu yang terkenal yang menangkap gagasan bab. Selanjutnya narator menuliskan puisi karya Nizar Qabany yang mewakili gagasan babnya. Unsur sastra Islam yang terdapat dalam teks adalah unsur yang keempat yaitu sejarah Islam.

“Kebudayaan kita tergelincir dalam lumpur dan sabun.

Masihkah kita lestarikan warisan Fir'un dan Abu Jahal.

Kita masih hidup dalam logika kunci dan gembok.

Melipat kaum perempuan dalam gumpalan kapas, menguburnya dalam pasir, memilikinya seperti benda, melepaskannya ke sawah

di siang hari seperti sapi dan mengembalikannya ke kandang pada malam hari.

Kita memerlakukan hak istri seperti kuda pacuan; dipukul agar berlari kencang.

Tanpa perasaan. Tanpa cinta dan kerinduan.

Tanpa kasih sayang.

Kita memerlukannya sebagai alat.

Untuk bekerja dan dipekerjakan. Kemudian kita terlelap meninggalkan mereka di tengah api, di tengah tanah berlumpur.

Mereka terbunuh tanpa terluka.

Dan kita campakkan di tengah perjalanan.

Seperti terngiang di telinga cacian para lelaki pembaca puisi ini.

Kuharap kalian memahaminya dari sisi yang kuinginkan (Nizar Qabany)

Fir'un dan Abu Jahal dua sosok pencitraan lelaki “bejat” masa lalu. Islam sangat melarang berperangai seperti Fir'un dan Abu Jahal.

C. Kesimpulan

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *The Girls of Riyadh* ini dapat digolongkan dalam sastra Islam. Terlepas bagaimana pembaca lain dalam meresepsikan teks dalam novel ini. Apakah dipandang sebagai bentuk protes terhadap pemerintah Saudi Arabia ataukah

penampakan kondisi umat Islam yang tidak sesuai dengan tatanan Islam sendiri.

Berdasarkan delapan unsur yang ada dalam sastra Islam. Maka novel ini telah memenuhi persyaratan yang mesti ada dalam karya sastra Islam. Penulis novel ini berusaha memberikan wanita, adat dan Islam. Dimana, kesemuanya itu untuk menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca dalam memberikan penilaian terhadap karyanya. Di sini penulis tidak menghakimi bahwa ia mengetahui apa yang diinginkan Islam terhadap wanita, akan tetapi penulis hanya menawarkan sebuah frame rujukan untuk dimaknai atau dipahami oleh para pembaca.

Dengan demikian, novel ini memiliki tujuan yang sama seperti tujuan dalam sastra Islam itu sendiri, bahwa sastra Islam banyak membicarakan tentang kemanusiaan dalam perspektif agama Islam, yang intinya lebih mementingkan pada pemuliaan dan penghormatan terhadap pemikiran manusia dalam segala

aspeknya sebagai makhluk utama ciptaan Allah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Shahnun, Kassim Ahmad, *Polemik Sastra Islami*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1987.
- Darma, Budi, *Harmonium*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Calder, Norman et al., *Classical Islam, A Sourcebook of Religious Literature*, London and New York, Routledge, 2005.
- Al-Hakim, Taufiq, *Fannul-Adab*, Beirut: Dār al-Kitābil Lubnāni, 1972.
- Jirār, Ma'mūn Farīz, *Khashā'isu al-Qisṣatil-Islāmiyyah*, Jeddah: Dārul-Manārah, 1988.
- Al-Sanea, Rajaa. *The Girls of Riyadh: Kisah email empat gadis yang menghebohkan Saudi Arabia*, Jakarta: PT. Cahaya Insan Suci, 2007.